

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa efek yang beroperasi di Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007 (Bursa Efek Indonesia, 2020). Terdapat 9 sektor usaha perusahaan yang tercatat di BEI, sektor-sektor bisnis ini untuk memisahkan masing-masing industri perusahaan agar penggolongannya lebih mudah. Perusahaan ini dibagi menjadi 9 sektor saham supaya investor atau para pemegang saham bisa mengelola portofolio dan manajemen risiko dengan mudah. Pembagian ini berdasarkan data perusahaan terkait untuk membaginya berdasarkan jenis industrinya. Sembilan Sektor Usaha Perusahaan Tercatat di BEI yaitu *Agriculture* (Sektor Pertanian), *Mining* (Pertambangan), Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry & Chemicals*), Aneka Industri atau *Miscellaneous Industry*, Sektor *Consumer Goods Industry*, Bangunan *Property, Real Estate, and Building Construction, Infrastructure, Utility, and Transportation* (Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi), Sektor *Finance* (Finansial), dan Sektor *Trade, Service, and Investment* (Perdagangan, Jasa, dan Investasi).

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sub sektor batu bara di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Industri pertambangan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi pertumbuhan yang pesat pada kapitalisasi pasar Indonesia. Total kontribusi terhadap *Growth Domestic Product* (GDP) dari industri pertambangan mencapai 7,2%. Nilai GDP yang dihasilkan dari pertambangan industri di Indonesia mencapai \$13,8 juta dan merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Nurim *et al.*, 2020). Produk-produk hasil pertambangan Indonesia telah diekspor ke banyak negara dari benua Asia

sampai ke benua Eropa semenjak era orde baru hingga era demokrasi ini. Pada sektor *Mining* (Pertambangan), industri ini lebih menekankan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, contohnya seperti pertambangan minyak bumi, pertambangan batu bara, penggalian batu-batuan, pasir, ataupun tanah liat, pertambangan mineral, hingga penambangan aspal dan gamping. Sub sektor terkait sektor pertambangan diantaranya *Coal Mining* (pertambangan batu bara), *Crude Petroleum & Natural Gas Production* (pertambangan minyak dan gas bumi), *Metal and Mineral Mining* (pertambangan logam dan mineral lainnya), *Land / Stone Quarrying* (pertambangan batu-batuan), dan pertambangan-pertambangan lainnya. (Bursa Efek Indonesia, 2020)

Kepala Badan Pusat Statistik Margo Yuwono mencatatkan sebanyak 63,8 persen Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada kuartal IV-2021 didorong oleh lima sektor lapangan usaha, salah satunya adalah pertambangan terutama pada sektor batu bara. Selain itu menurut BEI, Indonesia juga menjadi salah satu eksportir batu bara termal terbesar dunia. Indonesia berada di posisi keempat sebagai penghasil batu bara teratas dunia, hanya di belakang Tiongkok, Amerika Serikat dan India. Perusahaan pertambangan internasional sangat mengetahui reputasi Indonesia dalam hal potensi dan kesempatan pertambangan, terutama untuk sektor batu bara. (Antaraneews, 2022)

Mengutip dari *Minerba One Data Indonesia* (MODI) yang dikelola oleh Kementerian ESDM (2019), Indonesia mampu memproduksi 610,03 juta ton batu bara, 27,34 ton emas dan 34.048,07 ton timah pada tahun 2021. Untuk batu bara, Indonesia termasuk dalam 10 besar negara yang memiliki cadangan batu bara terbesar di dunia pada tahun 2021. Menempati posisi ketujuh, Indonesia memegang 3,2 persen cadangan batu bara dengan penjualan sebanyak 541,45 juta ton. Kemudian untuk emas, Indonesia menempati posisi kesepuluh sebagai negara penghasil emas terbesar di dunia dengan penjualan sebesar 17,91 ton pada tahun 2021. Sedangkan untuk timah, Indonesia adalah produsen tambang timah terbesar kedua di dunia dengan 26% total produksi tambang dunia, dengan penjualan sebanyak 31.585,17 ton pada tahun 2021.

Jumlah tersebut menempatkan cadangan batu bara Indonesia berada di urutan ke-7 dalam daftar pemilik cadangan batu bara terbesar dunia tahun 2020. (Kompas, 2022). Beberapa perusahaan pertambangan terbesar adalah Bumi Resources (terbesar), Adaro Energy (kedua terbesar), Arutmin, Delta Dunia Makmur, Indika Energy, Berau Coal, Kaltim Prima Coal, dan Kideco Jaya Agung. Kondisi tersebut membawa Indonesia menjadi negara yang disegani dengan hasil tambang yang tinggi di dunia. Untuk menggunakan sumber daya ini secara penuh dan mendorong lebih banyak investasi, pemerintah Indonesia secara aktif memperbaiki kelemahan dalam peraturan, untuk mengurangi risiko investasi. Berdasarkan data pada BEI, terdapat 27 perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di BEI pada periode 2017 sampai 2021.

Penulis memilih perusahaan tambang batu bara karena perusahaan tambang batu bara termasuk perusahaan yang sering melakukan transaksi internasional, namun kegiatan tersebut justru sering menimbulkan kerugian pada perusahaan pertambangan karena seringnya melakukan kegiatan ekspor impor dalam bentuk valuta asing. (Ariani dan Sudiarta, 2017). Risiko pada perusahaan akan menimbulkan fluktuasi kurs. Selain itu, perusahaan tambang batu bara termasuk sub sektor yang paling dominan diantara sub sektor pertambangan lainnya, karena batu bara merupakan sumber daya utama yang sangat berharga, hampir 40 persen bahan bakar pembangkit listrik di seluruh belahan dunia menggunakan batu bara. Permintaan energi Indonesia didominasi oleh konsumsi listrik dan diperkirakan akan meningkat didorong oleh pembangunan ekonomi dan populasi yang tumbuh cepat, dan menurut Kementrian ESDM (2019), sektor pembangkit listrik adalah salah satu konsumen batu bara terbesar di Indonesia.

Potensi keuntungan yang didapatkan oleh sub sektor pertambangan batu bara pun lebih tinggi, sesuai dengan teori ekonomi investasi bahwa “*high risk high return*” sehingga besar kemungkinan dalam melakukan *hedging* menggunakan instrumen derivatif untuk melindungi aset yang dimiliki lebih besar dilakukan oleh perusahaan sub sektor pertambangan batu bara. Dalam pemilihan periode ditetapkan pada tahun 2017 sampai dengan 2021 agar memberikan informasi dan kondisi terbaru saat ini yang terdapat di BEI.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan nasional di Indonesia dalam menjalankan bisnisnya tidak terlepas dari kegiatan perdagangan atau transaksi internasional. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor, seperti aktivitas ekspor dan impor yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang atau jasa dalam negeri maupun untuk mendapatkan pendanaan melalui pinjaman luar negeri sehingga aktivitas transaksi internasional ini dapat menyebabkan fluktuasi atau penurunan nilai rupiah terhadap kurs valuta asing karena transaksi yang dilakukan tidak terlepas dari penggunaan mata uang asing. Berikut merupakan kurs valuta asing dalam periode tahun 2017 sampai dengan 2021.



**Gambar 1. 1 Pergerakan Kurs Rupiah terhadap USD dari 2017-2021**

*Sumber : Bank Indonesia dan data yang telah diolah (2022)*

Pada gambar 1.1 menunjukkan nilai rupiah terhadap dolar mengalami fluktuasi dari awal tahun 2018 sampai bulan Oktober 2018 dan kembali mengalami fluktuasi pada awal tahun 2020 sampai dengan pertengahan tahun 2020. Fluktuasi kurs valuta asing dapat menyebabkan penurunan pendapatan laba terhadap perusahaan, terutama perusahaan yang memiliki utang luar negeri yang mana ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Dalam pencatatan Bank Dunia, utang luar negeri di Indonesia pada tahun 2019 menyentuh angka sebesar US\$ 402,08 miliar atau

sekitar Rp 5.940 triliun yang terdiri dari utang pemerintah, utang bank sentral, dan utang swasta. Berdasarkan sektornya, ULN swasta terbesar bersumber dari sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin; serta sektor industri pengolahan, dengan pangsa mencapai 77,1% dari total ULN swasta. ULN tersebut tetap didominasi oleh ULN jangka panjang dengan pangsa mencapai 75,7% terhadap total ULN swasta. (Bank Indonesia, 2022). Utang luar negeri tertinggi pada swasta salah satunya dimiliki oleh sektor pertambangan yang dapat menyebabkan risiko perubahan tingkat suku bunga yang berfluktuasi akibat perubahan kurs mata uang asing. Indonesian Rupiah (IDR) sering berfluktuasi terhadap Dolar Amerika Serikat (USD), fluktuasi nilai tukar ini terjadi karena Indonesia menerapkan sistem kurs mengambang bebas (*free floating rate*) sehingga IDR akan selalu mengalami fluktuasi akibat dari faktor internal maupun eksternal serta kebijakan ekonomi makro pemerintah. (Bank Indonesia, 2022)

Perusahaan sektor pertambangan dan penggalian yang aktif melakukan ekspor akan mendapatkan keuntungan ketika mata uang lokal mengalami penurunan nilai terhadap mata uang asing, penurunan tersebut akan meningkatkan pendapatan perusahaan dalam bentuk mata uang lokal, sebaliknya, ketika mata uang lokal mengalami peningkatan nilai terhadap mata uang asing, maka perusahaan akan mengalami kerugian karena pendapatannya berkurang ketika dikonversikan ke dalam mata uang lokal. Dampak dari kerugian nilai tukar mata uang asing tersebut bisa dirasakan secara luas, mulai dari penurunan laba perusahaan, penurunan laba per saham, dan diikuti dengan penurunan harga saham di pasar modal, apabila penurunan harga saham tersebut terjadi, kemungkinan dapat mempengaruhi jumlah investor menurun, dan perusahaan akan kehilangan saluran pendanaan. Perusahaan pertambangan yang cenderung melakukan impor maupun utang dalam bentuk valuta asing akan mengalami kerugian, karena harus mengeluarkan mata uang lokal lebih banyak. Menurut Ariani dan Sudiarta (2017), fluktuasi kurs ini tentu akan memunculkan risiko untuk perusahaan.

Dikutip dari situs berita Kontan (2020), PT Toba Bara Sejahtera (TOBA) mengalami penurunan rugi selisih kurs sebesar 90,46% (yoy) yang sebelumnya

tercatat US\$ 677.272 pada semester I-2019, menjadi US\$ 64.558 di semester I-2020. Di tahun yang sama pada kuartal-I 2020, TOBA mampu mencetak laba selisih kurs sebesar US\$ 2,83 juta, padahal di periode yang sama di tahun lalu TOBA mengalami kerugian selisih kurs sebesar US\$ 420.088. Hal yang sama juga dialami oleh PT Petrosea Tbk. Dikutip dari situs berita liputan6 (2022). Kinerja PT Petrosea Tbk (PTRO) tahun 2021 berhasil membukukan laba bersih hingga mencapai US\$ 33,71 juta. Jumlah tersebut meningkat sebanyak US\$ 1,5 juta dari perolehan di periode sama tahun sebelumnya, yaitu US\$ 32,28 juta. Menurut Direktur Keuangan Petrosea, Romi Novan Indrawan, kenaikan laba bersih tersebut didorong oleh adanya penurunan beban bunga dan selisih kurs dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kedua fenomena tersebut, PT Toba Bara Sejahtera dan Petrosea Tbk perlu melakukan pengelolaan manajemen yang benar agar tidak mengalami kerugian besar atau bahkan kebangkrutan pada perusahaan. Kedua perusahaan tersebut akhirnya mengalami peningkatan laba karena melakukan instrumen derivatif untuk aktivitas lindung nilai sehingga perusahaan terhindar dari risiko kerugian dan mendapatkan keuntungan.

Dari pernyataan di atas, risiko perubahan kurs dapat diminimalisir dengan menggunakan keputusan *hedging*. Dalam Peraturan Bank Indonesia No.15/8/PBI/2013, lindung nilai adalah cara untuk mengurangi risiko yang mungkin akan timbul akibat fluktuasi harga di pasar keuangan. Pada beberapa penelitian sebelumnya dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *hedging*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Ariani dan Sudiartha, 2017). Dari beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan *hedging*, penelitian ini hanya memfokuskan pada faktor-faktor yang mengukur risiko perusahaan, diantaranya adalah *leverage* dan *liquidity*.

*Leverage* menurut Kasmir (2018,113) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. *Leverage* diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dengan membandingkan utang dengan ekuitas perusahaan. Tingginya tingkat utang terhadap modal menjadi salah satu

faktor internal yang memengaruhi kebijakan *hedging* perusahaan, (Setiawan dan Cahyaningsih, 2019) sehingga semakin tinggi *leverage* pada suatu perusahaan, maka akan semakin besar tindakan *hedging* yang harus dilakukan untuk meminimalisir risiko karena utang yang lebih besar dibandingkan dengan modal akan menyebabkan kebangkrutan pada suatu perusahaan. Dalam penelitian Mo, *et al.* (2019), Bodroastuti (2019), Setiawan dan Cahyaningsih (2019), Windari dan Purnawati (2019), Mahasari dan Rahyuda (2020) dan Sania *et al.* (2021) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap keputusan *hedging*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Khairunnisa (2020) dan Aditya dan Asandimitra (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

*Liquidity* menurut Kasmir (2018, 129) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. *Liquidity* diukur menggunakan *current ratio* dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Jadi, semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan, maka akan semakin rendah pula aktivitas *hedging* yang dilakukan karena risiko keuangan perusahaan rendah. (Aditya dan Asandimitra, 2019). Dalam penelitian Fransisca dan Natsir (2019), Windari dan Purnawati (2019), Aditya dan Asandimitra (2019), Bodroastuti (2019), Marhaenis dan Artini (2020), Rachmat dan Kustina (2019), dan Mahasari dan Rahyuda (2020) menunjukkan hasil bahwa *liquidity* berpengaruh terhadap keputusan *hedging*. Berbeda dengan penelitian Saragih (2017) dan Manova (2017) menyatakan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta adanya ketidaksesuaian hasil penelitian (*research gap*) antar peneliti terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai faktor internal perusahaan yang mendasari perusahaan menerapkan aktivitas *hedging*, dengan judul **“Pengaruh *Leverage* dan *Liquidity* terhadap Pengambilan Keputusan *Hedging* (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**

### 1.3 Perumusan Masalah

Utang luar negeri tertinggi pada swasta salah satunya dimiliki oleh sektor pertambangan dapat menyebabkan perusahaan mengalami risiko perubahan tingkat suku bunga yang berfluktuasi akibat perubahan kurs mata uang asing. Fluktuasi kurs valuta asing dapat menyebabkan penurunan pendapatan laba terhadap perusahaan, terutama perusahaan yang memiliki utang luar negeri yang mana ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Dalam hal ini perusahaan perlu melakukan pengelolaan manajemen yang benar agar tidak mengalami kerugian besar atau bahkan kebangkrutan pada perusahaan. *Hedging* adalah strategi atau kebijakan yang diterapkan untuk mengantisipasi dan mencegah kerugian bisnis dan finansial seseorang. *Hedging* telah diatur secara resmi di peraturan pemerintah. Bahkan, strategi ini telah diterapkan di sejumlah bisnis BUMN melalui kebijakan Prosedur Operasi Standar (POS). Aturan ini secara resmi dikeluarkan oleh Menteri BUMN dengan detail nomor S-687/MBU/10/204 yang isinya mengenai SOP Lindung Nilai.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *hedging* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Namun, hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda-beda dan tidak konsisten (*research gap*). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kembali kebijakan *hedging* perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 sampai dengan 2021.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan, maka pertanyaan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *leverage*, *liquidity* dan pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021?
- 2) Apakah *leverage* dan *liquidity* berpengaruh secara simultan terhadap pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021?
- 3) apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara

- yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021?
- 4) apakah *liquidity* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui *leverage*, *liquidity* dan pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan *leverage*, *liquidity* dan pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengambilan keputusan *hedging* di perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *liquidity* terhadap pengambilan keputusan *hedging* di perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian akan dituangkan dalam dua aspek berikut ini.

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengalaman dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi

tambahan bagi peneliti, sebagai acuan dalam meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan *hedging*.

2) Bagi Pengguna Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan wawasan mengenai pengaruh secara simultan *Leverage*, *Liquidity* dan Pengambilan Keputusan *Hedging* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara.

### 1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai berikut antara lain:

1) Bagi Bank Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta informasi bagi Bank Indonesia selaku regulator dalam pengambilan keputusan dan membuat kebijakan dalam rangka meminimalisir risiko perdagangan menggunakan valuta asing dengan menerapkan pengambilan keputusan *hedging*.

2) Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan serta informasi bagi Otoritas Jasa Keuangan selaku regulator dan pengawas dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan lembaga pembiayaan dalam menjalankan usaha dan meminimalisir risiko yang berkaitan dengan transaksi valuta asing dengan menerapkan pengambilan keputusan *hedging*.

3) Bagi Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk masa depan para perusahaan dalam menerapkan pengambilan keputusan *hedging* untuk meminimalisir risiko keuangan dan risiko pasar atas perdagangan internasional.

4) Bagi Investor

Dapat menjadi informasi atau wawasan bagi para investor dalam negeri maupun luar negeri tentang kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dari pengambilan keputusan *hedging* yang dilakukan. pengambilan keputusan *hedging* yang diterapkan perusahaan bertujuan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan menanam investasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam tugas akhir ini akan dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian terbagi menjadi:

### **1) BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

### **2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini berisi rangkuman teori-teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan dasar-dasar penelitian yang akan dilakukan seperti teori yang mendasari penelitian, persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu, kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini, serta penarikan hipotesis penelitian.

### **3) BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai bagaimana penelitian akan dilakukan. Berisi pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab dan menjelaskan masalah penelitian, yaitu jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel,

pengumpulan dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

#### 4) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil yang menguraikan hasil analisis sesuai teknik analisis yang digunakan. Bab ini menjabarkan hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

#### 5) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasannya, serta saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian. Pada bab ini akan dinyatakan juga mengenai keterbatasan penelitian dan perbaikan-perbaikan apa yang harus dilakukan oleh peneliti selanjutnya.